

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Teori

Pada bab ini peneliti akan menjabarkan mengenai tinjauan teori yang digunakan sebagai landasan utama pada penelitian ini yaitu mengenai teori sinyal yang menjelaskan bagaimana informasi pada laporan keuangan digunakan oleh para investor sebagai sinyal untuk mengambil keputusan investasi. selanjutnya akan dijelaskan mengenai laporan keuangan perusahaan, kemudian rasio-rasio keuangan perusahaan. Selain itu pada bab ini juga akan dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini dan juga pengembangan hipotesis penelitian.

2.1 Teori Sinyal

Menurut (Irham Fahmi, 2015) pengertian *signalling theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan *investor*. Teori sinyal merupakan bagaimana perusahaan memberikan informasinya kepada pengguna laporan keuangan. Dalam hal ini, sinyal yang dimaksud berupa informasi kinerja perusahaan dan apa yang perusahaan telah lakukan selama periode akuntansi tertentu untuk memenuhi keinginan pemilik (Sulistiyawan dan Septiani, 2015).

Menurut (Jogiyanto, 2013) menyatakan jika pengumuman mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Sinyal (*signal*) merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan guna memberikan petunjuk kepada *investor* tentang bagaimana manajemen dalam hal menilai prospek perusahaan tersebut. Secara garis besar, pengumuman penawaran saham biasanya dianggap sebagai suatu sinyal (*signal*) bahwa prospek suatu perusahaan kurang cerah penilaian menurut manajemennya. Selanjutnya, hal ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan mengumumkan suatu penawaran saham baru, maka yang lebih sering terjadi, harga sahamnya akan mengalami penurunan (Houston, 2011).

2.2 Saham

2.2.1 Pengertian Saham

Saham merupakan salah satu komoditas keuangan yang diperdagangkan di Pasar Modal yang paling populer. Definisi saham secara umum yaitu bukti kepemilikan atau penyertaan modal atas suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT).

Menurut (Irham Fahmi, 2015) pengertian saham adalah:

- 1) Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- 2) Persediaan yang siap untuk dijual.

Sedangkan definisi saham menurut Undang-Undang Pasar Modal No.8 tahun 1995 dalam Tunggall (2016:17) adalah: “Saham termasuk dalam “Efek” yaitu suatu surat berharga, yang dapat berupa surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek”

2.2.2 Jenis Saham

Menurut (Irham Fahmi, 2015) terdapat dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preference stock*).

- 1) *Common Stock* (Saham Biasa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa). *Common stock* ini memiliki beberapa jenis yaitu:
 - a. *Blue Chip-Stock* (Saham Unggulan) adalah saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan, dan manajemen yang berkualitas.
 - b. *Growth Stock* adalah saham-saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rata-rata saham-saham lain.
 - c. *Defensive Stock* (Saham-Saham Defensif) adalah saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu.

- d. *Cyclical Stock* adalah sekuritas yang cenderung naik nilainya secara cepat saat ekonomi semarak dan jatuh juga secara cepat saat ekonomi lesu.
 - e. *Seasonal Stock* adalah perusahaan yang penjualannya bervariasi karena dampak musiman.
 - f. *Speculative Stock* adalah saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi, yang kemungkinan tingkat pengembalian hasilnya rendah atau negatif.
- 2) Saham preferen menurut (Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, 2016) adalah: “*Preference shares are a special class of shares that possess certain preferences or features not possessed by ordinary shares.*” Menurut (Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, 2016) fitur-fitur dari saham preferen terdiri atas:
- a) *Cumulative Preference Shares*
 - b) *Participating Preference Shares*
 - c) *Convertible Preference Shares*
 - d) *Callable Preference Shares*
 - e) *Redeemable Preference Shares.*

2.2.3 Harga Saham

Menurut (Houston, 2011) harga saham menentukan kekayaan pemilikinya (*stockholders*). Hal ini dilakukan dengan memaksimalkan kekayaan pemegang saham (*stockholder wealth maximization*) yang diterjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham biasa perusahaan. Menurut (Jogiyanto, 2013) harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh mekanisme pasar berupa permintaan dan penawaran saham tersebut. Menurut (Horne, 2012) harga pasar saham merupakan ukuran indeks prestasi perusahaan, yaitu seberapa jauh manajemen telah berhasil mengelola perusahaan.

Menurut Widoatmodjo (2015:238) terdapat beberapa cara yang digunakan dalam menganalisis harga saham, diantaranya dalam hal ini, peneliti akan melakukan penelitian mengenai tingkat perubahan kenaikan atau penurunan harga saham. Menurut Widoatmojo (2009:91) perhitungan harga saham dirumuskan sebagai berikut:

Harga saham = Harga Saham Penutupan (*Closing Price*) Per 31 Desember

2.2.4 Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Sedangkan saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan (Irham Fahmi, 2015).

Sedangkan *Return* saham adalah hasil keuntungan yang diperoleh oleh investor dari suatu investasi saham yang dilakukan. *Return* saham dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa datang (Jogiyanto, 2013). *Return* saham = *capital gain (loss)* + *Yield Capital gain (loss)* merupakan selisih dari harga saham sekarang relatif dengan harga saham periode yang lalu.

$$\text{Capital gain atau capital loss} = \frac{Pt - Pt-1}{Pt-1}$$

2.2.5 Macam-Macam Return Saham

Menurut (Jogiyanto, 2013) *return* dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung dengan menggunakan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* realisasi atau *return historis* ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko dimasa datang.
- 2) *Return* ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi. Pada penelitian ini menggunakan *return* realisasi (*realized return*) yaitu *return* yang telah terjadi atau *return* yang sesungguhnya terjadi

2.3 Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Salah satu informasi yang dapat digunakan oleh *investor* dalam menilai suatu perusahaan adalah laporan keuangan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.1, Tahun 2015) Laporan keuangan adalah sebagai berikut: “Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas

yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.”

Sedangkan menurut (Kasmir, 2016) definisi laporan keuangan adalah sebagai berikut: “laporan yang menunjukkan atau menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu dari laporan laba rugi yang disajikan.”

Tujuan Laporan Keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (PSAK No.1, 2015).

Menurut (Munawir, 2014) tujuan dari laporan keuangan adalah merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

2.3.1 Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap menurut PSAK No. 1 Tahun 2015 terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

1) Laporan posisi keuangan pada akhir periode.

Berisikan informasi mengenai posisi keuangan, yaitu keadaan asset, liabilitas, dan ekuitas dari suatu entitas pada suatu tanggal tertentu.

2) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.

Melaporkan kinerja atau hasil usaha suatu entitas selama suatu periode tertentu.

3) Laporan perubahan ekuitas selama periode.

Melaporkan perubahan ekuitas suatu entitas yang terjadi selama suatu periode tertentu.

4) Laporan arus kas selama periode.

Menjelaskan perubahan saldo kas dan setara kas pada awal dan akhir periode, rincian arus kas masuk dan keluar suatu entitas selama suatu periode tertentu.

5) Catatan atas laporan keuangan.

Berfungsi untuk memberikan penjelasan tambahan atas rincian unsur-unsur laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, atau penjelasan yang bersifat kualitatif, agar laporan keuangan lebih transparan dan tidak menyesatkan.

6) Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif.

Disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

2.4 Analisis Rasio

(Kasmir, 2016) menjelaskan bahwa rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

(Sujarweni, 2017) menyatakan analisis rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah satu akun dengan jumlah akun yang lain dalam laporan keuangan.

Menurut (Sujarweni, 2017) jenis-jenis rasio keuangan dapat diklasifikasikan berdasarkan sumbernya. Bentuk-bentuk rasio keuangan berdasarkan sumbernya digolongkan dalam tiga golongan, yaitu:

- 1) Rasio-rasio Neraca, yaitu rasio-rasio yang bersumber dari akun-akun neraca.
- 2) Rasio-rasio Laporan Laba-Rugi, yaitu rasio-rasio yang bersumber dari Income Statement.
- 3) Rasio-rasio antar Laporan, yaitu rasio-rasio yang berasal baik bersumber dari *Income Statement*/laporan laba rugi.

Sedangkan menurut Weston dalam buku (Kasmir, 2016), jenis-jenis rasio keuangan dikelompokkan dalam 5 (jenis), yaitu : rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio solvabilitas

(*leverage ratio*), rasio aktivitas (*activity ratio*), rasio profitabilitas (*profitability ratio*), rasio penilaian (*valuation ratio*).

2.4.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar (Kasmir, 2016). Menurut (Sujarweni, 2017) rasio likuiditas terdiri dari:

1. Rasio Lancar atau (*Current Ratio*).

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$CR = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*).

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid. *Quick Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$QR = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio Lambat (*Cash Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di Bank. *Cash Ratio* dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{cash} + \text{bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

4. *Working Capital To Asset Ratio*

Likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja (neto). Rasio dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$WCTA = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

2.4.2 Rasio Solvabilitas

Menurut (Kasmir, 2016) Rasio Solvabilitas memiliki defisini sebagai berikut: “Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).” Menurut (Sujarweni, 2017) definisi rasio solvabilitas adalah sebagai berikut: “Rasio ini digunakan mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aktiva.”

Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas menurut (Sujarweni, 2017) antara lain:

1. *Total Debt to Equity Ratio*

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya, Rasio ini dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{TDER} = \frac{\text{total hutang}}{\text{ekuitas pemegang saham}} \times 100\%$$

Peneliti akan menggunakan rasio DER sebagai salah satu rasio keuangan yang di duga memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan. Karena melalui rasio ini para *investor* dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sehingga para *investor* dapat mengetahui apakah perusahaan dapat memberikan *return* kepada para *investor* setelah semua kewajiban terpenuhi.

2. *Total Debt to Assets Ratio*

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{TDAR} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

3. Long Term Debt to Equity Ratio

Bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk jangka panjang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{LDER} = \frac{\text{total hutang jangka panjang}}{\text{modal saham}} \times 100\%$$

4. Tangible Assets Debt Coverage

Besarnya aktiva tetap *tangible* yang digunakan untuk menjamin utang jangka panjang setiap rupiahnya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{TADC} = \frac{\text{total aktiva-tangible-hutang lancar}}{\text{hutang jangka panjang}} \times 100\%$$

5. Times Interest Earned

Besarnya jaminan keuangan untuk membayar bunga utang jangka panjang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{TIE} = \frac{\text{EBIT}}{\text{hutang jangka panjang}} \times 100\%$$

2.4.3 Rasio Aktivitas

Definisi rasio aktivitas menurut (Kasmir, 2016) adalah rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Menurut (Sujarweni, 2017) jenis – jenis rasio aktivitas terdiri atas :

1. Total Assets Turn Over

Kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan “*revenue*”. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{TATO} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

2. Receivable Turn Over

Kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$RTO = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{piutang rata-rata}} \times 100\%$$

3. Average Collection Periode

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$ACP = \frac{\text{piutang rata-rata} \times 360}{\text{penjualan kredit}} \times 100\%$$

4. Inventory Turnover

Kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari *inventory* untuk adanya “*overstock*”. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Inventory TO} = \frac{\text{harga pokok produksi}}{\text{inventory rata-rata}} \times 100\%$$

2.4.4 Rasio Profitabilitas

Menurut (Horne, 2012) rasio profitabilitas didefinisikan sebagai berikut: “Rasio profitabilitas adalah rasio yang menghubungkan laba dengan penjualan dan investasi.”

Rasio profitabilitas didefinisikan oleh (Kasmir, 2016) sebagai berikut: “Rasio profitabilitas adalah suatu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.”

Menurut (Houston, 2011) profitabilitas merupakan ukuran keberhasilan operasi perusahaan. Perusahaan dianggap mempunyai keunggulan bersaing apabila mempunyai tingkat laba yang tinggi dari rata-rata tingkat laba normal. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri (Sujarweni, 2017).

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa

periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja perusahaan selama ini. Suatu perusahaan dikatakan profitabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya (Kasmir, 2016).

Rasio profitabilitas dapat dinilai dengan menggunakan beberapa rasio berikut ini (Kasmir, 2016):

1. *Return On Equity*

Menurut (Kasmir, 2016) *Return On Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Rumus dari *Return on Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{LABA BERSIH SETELAH PAJAK}}{\text{EQUITY}} \times 100\%$$

Peneliti menggunakan rasio ini sebagai salah satu rasio yang di duga memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Karena melalui rasio ini para investor dapat mengetahui bagaimana *return* yang mereka peroleh berdasarkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

2. *Return On Assets* (ROA)

(Kasmir, 2016) mendefinisikan *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. (Hanafi, M. Mamduh. Abdul, 2016) mengatakan bahwa, *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Dengan mengetahui ROA, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut (Hanafi, M. Mamduh. Abdul, 2016):

$$ROA = \frac{LABA\ BERSIH}{TOTAL\ ASSETS} \times 100\%$$

Peneliti menggunakan rasio ini sebagai salah satu rasio yang di duga memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Karena melalui rasio ini para investor dapat mengetahui bagaimana *return* yang mereka peroleh berdasarkan seluruh asset yang dimiliki oleh perusahaan.

3. *Net Profit Margin* (NPM)

(Kasmir, 2016) mengatakan bahwa: “Margin Laba Bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.”

Net Profit Margin dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2016):

$$NPM = \frac{EARNING\ AFTER\ INTEREST\ AND\ TAX}{SALES} \times 100\%$$

Peneliti menggunakan rasio ini sebagai salah satu rasio yang di duga memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Karena *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya yang tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan yang tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut (Hanafi, M. Mamduh. Abdul, 2016).

4. *Operating Profit Margin* (OPM)

Operating profit margin merupakan perbandingan antara laba usaha dan penjualan. Operating profit margin merupakan rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut pure profit yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Operating profit margin dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$OPM = \frac{EARNING\ BEFORE\ INTEREST\ AND\ TAX}{SALES} \times 100\%$$

Peneliti menggunakan rasio ini sebagai salah satu rasio yang di duga memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham, karena melalui rasio ini *investor*

dapat mengetahui pure profit yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan oleh perusahaan.

5. *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut (Irham fahmi, 2015) pengertian *Price Earning Ratio* (PER) adalah sebagai berikut: “Perbandingan antara *market price per share* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning pershare* (laba perlembar saham), maka PER merupakan rasio yang digunakan *investor* untuk menilai saham suatu perusahaan. *Price earning ratio* diukur dengan formula berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Earning Per share}} \times 100\%$$

Peneliti menggunakan rasio ini sebagai salah satu rasio yang di duga memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham, karena *price earning ratio* adalah gambaran apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan melalui perbandingan harga pasar per lembar saham dan laba per lembar saham.

2.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Adawiyah, 2011) yang melakukan penelitian untuk menguji pengaruh faktor fundamental (EPS, NPM, ROA, ROE dan DER) terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2012- 2014. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria (1) terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014, (2) selalu tampak laporan keuangan tahunan selama periode 2012-2014, (3) selalu memiliki keuntungan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diambil dari Direktori Pasar Modal Indonesia (ICMD) 2012-2014, diakuisisi 149 perusahaan sampel. Analisis data regresi berganda dengan dengan metode Ordinary Least Square (OLS).

Hipotesis uji yang digunakan t-statistik dan f-statistik pada tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dan *Earning per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kinerja fundamental utang terhadap ekuitas

(DER) yang digunakan oleh investor untuk memprediksi *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2014.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Azizah, 2018) yang melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, aktivitas dan nilai pasar terhadap *return* saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Rasio keuangan yang digunakan yaitu *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Total Assets Turn Over* (TATO) dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap *return* saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015. Desain penelitian ini adalah asosiatif kausal. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang sudah dan masih terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 32 perusahaan. Metode pengumpulan data penelitian menggunakan teknik dokumentasi. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan metode regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi 0,05.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji parsial (uji-t) variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap *return* saham dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dengan nilai signifikansi sebesar 0,743. *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dengan nilai signifikansi sebesar 0,466. *Total Assets Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dengan nilai signifikansi sebesar 0,729. *Price to Book Value* (PBV) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham nilai signifikansi sebesar 0,509.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Chasanah & Sucipto, 2019). Pasar saham adalah bidang usaha perdagangan efek salah satunya adalah saham. Bagi calon *investor*, keputusan investasi dalam saham harus didahului dengan proses analisis variabel yang dapat mempengaruhi harga suatu saham. *Investor* perlu memiliki tolok ukur untuk mengetahui apakah jika ia berinvestasi di perusahaan ia akan mendapat manfaat jika sahamnya dijual. Salah satu faktor untuk menjadi investor patokan adalah mengetahui kondisi keuangan perusahaan di mana dapat dilihat dengan analisis rasio keuangan dan pengelolaan struktur modal yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap return saham dengan struktur modal sebagai variabel intervening.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian menggunakan metode dokumentasi. Sampel adalah sub-sektor makanan dan minuman perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan diperoleh 12 sampel perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis data *Partial Least Square* (PLS).

Hasil ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas memiliki dampak negatif pada pengembalian saham, sedangkan rasio profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh pada pengembalian saham. Hasil penelitian juga menunjukkan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas berpengaruh negatif pada struktur modal, rasio profitabilitas sementara tidak memiliki struktur modal. Dan struktur modal memiliki dampak negatif pada pengembalian saham. Hasil juga menunjukkan rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengembalian saham dengan struktur modal sebagai variabel intervening. Untuk *investor*, sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada saham industri tertentu, *investor* tidak hanya mengacu pada rasio keuangan perusahaan tetapi juga faktor eksternal perusahaan seperti nilai tukar dan kondisi ekonomi negara.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Febria Nalurita, 2015) Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh faktor fundamental (ROA, DER dan PER) terhadap *return* saham baik secara simultan maupun parsial pada perusahaan *Properti, Real Estate* dan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

Data sekunder digunakan dan dikumpulkan berdasarkan *time series* dan *cross section* dari tahun 2010 sampai dengan 2014. Jumlah sampel penelitian adalah 38 perusahaan *Properti, Real Estate* dan Konstruksi yang ditentukan melalui *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan model regresi data panel dan diolah dengan program EVIEWS 9. Uji Hausman yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan *Random Effect Model* (REM) sebagai teknik estimasi data.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. *Return on Asset* (ROA) dan *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa faktor fundamental kinerja *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan *investor* untuk memprediksi *return* saham perusahaan *Properti, Real Estate* dan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Secara simultan faktor fundamental *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan *Property, Real Estate* dan Konstruksi.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh (Nela Mirda Wasih; Tumpal Manik ; Hj. Asmaul Husna, 2018) yang melakukan penelitian dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris dan untuk menguji pengaruh *return on asset* (ROA), *net profit margin* (NPM), *price earning ratio* (PER), *price to book value* (PBV) dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap *return* saham pada laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2016. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) dan *price to book value* (PBV) berpengaruh terhadap *return* saham sedangkan *net profit margin* (NPM), *price earning ratio* (PER) dan *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham Sedangkan secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap *return* saham.

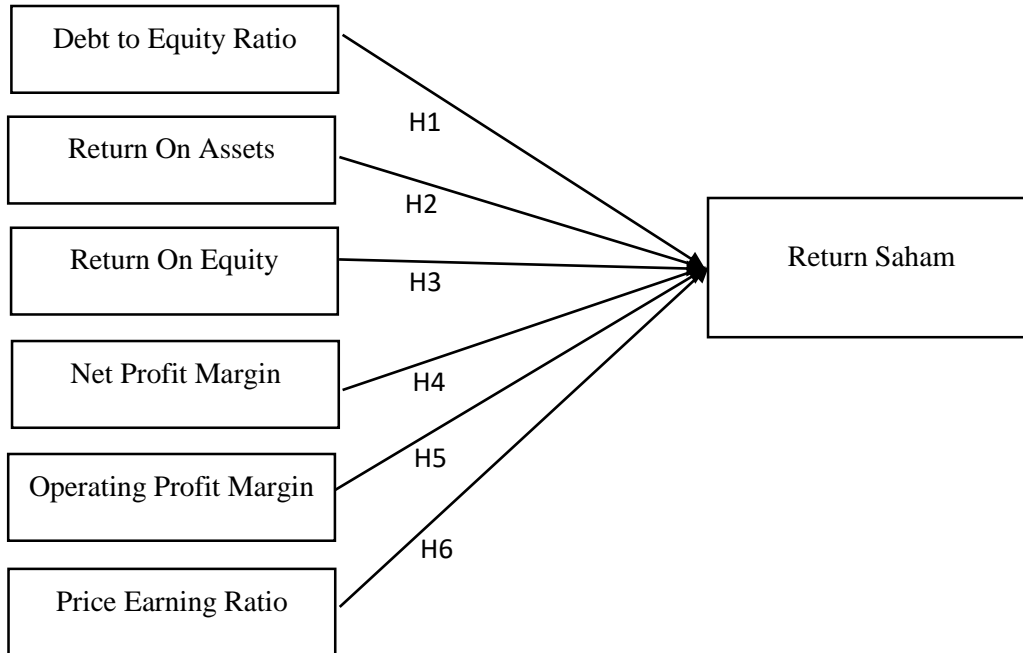
Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
Adawiyah, 2011	Pengaruh faktor fundamental (EPS, NPM, ROA, ROE dan DER) terhadap <i>return</i> saham	<i>Ordinary Least Square</i> (OLS).	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham dan <i>Earning per Share</i> (EPS), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return on Asset</i> (ROA) dan <i>Return on Equity</i> (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham
Azizah, 2018	Pengaruh profitabilitas, solvabilitas,	regresi linier berganda	(ROE) berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham.

	likuiditas, aktivitas dan nilai pasar terhadap <i>return</i> saham		(DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham (PBV) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham
Chasanah & Sucipto, 2019	pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap <i>return</i> saham	<i>Partial Least Square</i> (PLS)	rasio likuiditas memiliki dampak negatif pada pengembalian saham, sedangkan rasio profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh pada pengembalian saham
Febria Nalurita, 2015	pengaruh faktor fundamental (ROA, DER dan PER) terhadap <i>return</i> saham	regresi data panel	(DER) berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. (ROA) dan (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham
Nela Mirda Wasih; Tumpal Manik ; Hj. Asmaul Husna, 2018	pengaruh <i>return on asset</i> (ROA), <i>net profit margin</i> (NPM), <i>price earning ratio</i> (PER), <i>price to book value</i> (PBV) dan <i>debt to equity ratio</i> (DER) terhadap <i>return</i> saham	Analisis regresi linear berganda	(ROA) dan (PBV) berpengaruh terhadap <i>return</i> saham sedangkan (NPM), (PER) dan (DER) tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham

2.6 Model Konseptual Penelitian



2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return Saham*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri dalam menjamin semua utang perusahaan. Penggunaan utang sebagai struktur modal perusahaan memang berisiko karena semakin besar utang, semakin besar pula biaya bunga tetap yang harus dibayar tanpa melihat kemampuan perusahaan selain itu biaya bunga ini akan mengurangi laba perusahaan. Namun tidak selamanya penggunaan utang berdampak negatif bagi perusahaan, karena penggunaan utang untuk meningkatkan laba (*financial leverage*), dengan kondisi perekonomian yang baik, perusahaan dapat memperoleh laba yang lebih besar dibanding perusahaan yang tidak menggunakan utang dalam membiayai operasi perusahaan.

Selain itu beban bunga yang ditimbulkan dari utang mampu mengurangi pajak yang dapat digunakan untuk meningkatkan arus kas bagi perusahaan yang berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan yang akhirnya akan meningkatkan laba perusahaan. Apabila dari penggunaan utang untuk menciptakan laba itu berhasil, maka investor akan tertarik memiliki saham perusahaan dan hal ini akan menaikkan harga saham yang juga akan meningkatkan *return* saham. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H1: Debt to Equity Ratio memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham

2.7.2 Pengaruh Return On Assets Terhadap Return Saham

Return On Asset adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang digunakannya. Semakin tinggi *Return On Asset* menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih. Dengan meningkatnya *Return On Asset* maka kinerja perusahaan yang ditinjau dari profitabilitas semakin baik.

Hal ini akan menarik bagi investor untuk memiliki saham tersebut karena peningkatan profitabilitas ini akan dinikmati juga oleh pemegang saham. Ketertarikan investor ini akan meningkatkan permintaan saham perusahaan maka harga akan cenderung meningkat yang diikuti dengan *return* saham yang meningkat pula. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H2: Return on Assets Ratio memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham

2.7.3 Pengaruh Return On Equity Terhadap Return Saham

ROE mempunyai pengaruh terhadap *return* saham dikarenakan semakin tinggi nilai ROE menunjukkan manajemen perusahaan semakin baik karena tingginya nilai ROE mengindikasikan bahwa perusahaan telah berhasil mengelola modal yang telah diinvestasikan oleh *investor* berupa saham. Berdasarkan penelitian Ivan Andrianto Gejali dan Budhi Satrio (2013) menyatakan bahwa ROE berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H3: Return on Equity Ratio memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham

2.7.4 Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Return Saham

Net Profit Margin (NPM) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan penjualan yang dicapai. *Net Profit Margin* (NPM) dihitung dengan cara membagi keuntungan bersih dengan total penjualan. Rasio ini menunjukkan keuntungan bersih dengan total penjualan yang diperoleh dari setiap penjualan.

NPM ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung keuntungan bersihnya. Semakin tinggi NPM suatu perusahaan berarti semakin baik kinerja perusahaan tersebut dari sudut manajemen. Semakin meningkatnya keuntungan (laba bersih sesudah pajak) akan mencerminkan bagian laba dalam bentuk dividen maupun *capital gain* yang diterima oleh para pemegang saham juga semakin besar. Berita baik berupa peningkatan rasio NPM

perusahaan dari tahun ke tahun diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Rasio NPM yang semakin meningkat menunjukkan kemampuan manajemen yang baik dalam mengelola perusahaan untuk mendapatkan laba bersih. Kepercayaan tersebut akan dapat merubah permintaan atau penawaran harga saham perusahaan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H4: Net Profit Margin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham

2.7.5 Pengaruh Operating Profit Margin Terhadap Return Saham

Operating Profit Margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Profit Margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit Margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisien manajemen. Artinya semakin besar rasio akan semakin baik, karena dianggap perusahaan mendapatkan laba bersih yang tinggi.

Hal tersebut memberikan keyakinan terhadap para investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut yang nantinya dapat meningkatkan return saham dimasa yang akan datang. Pernyataan ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H5: Operating Profit Margin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham

2.7.6 Pengaruh Price Earning Ratio Terhadap Return Saham

Price Earning Ratio (PER) digunakan untuk mengukur pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan yang diharapkan akan tumbuh tinggi mempunyai *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan rendah akan mempunyai *Price Earning Ratio* (PER) yang rendah. Dari segi *investor*, *Price Earning Ratio* (PER) yang terlalu tinggi tidak akan menarik karena harga saham tidak akan naik lagi, yang kemungkinan memperoleh *capital gain* lebih kecil (Mamduh, 2009:85).

Penelitian yang dilakukan oleh Farkhan dan Ika, 2012, pada variabel *Price Earning Ratio* (PER) yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hal ini

diidentifikasi *Price Earning Ratio* (PER) dapat memberikan petunjuk mengenai apa yang dipikirkan *investor* atas kinerja perusahaan dimasa lalu dan prospek dimasa yang akan datang, karena *Price Earning Ratio* (PER) menggambarkan kesediaan *investor* membayar lembar per saham dalam jumlah tertentu untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H6: Price Earning Ratio memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham